

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, dimana sumber daya tersebut merupakan suatu potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata (Fandeli, 1995). Potensi wisata tersebut dapat berupa pemandangan alam, taman, sungai, kebun binatang, dan lain-lain yang berada di desa ataupun kota. Potensi obyek alam ini tersebar mulai dari laut, pantai, dan pegunungan. Potensi kepariwisataan alam dalam suatu wilayah sering kali dimanfaatkan sebagai suatu aset yang mampu mendatangkan penghasilan yang cukup besar, membuka peluang usaha dan kerja serta tetap dapat berfungsi menjaga kelestarian alam.

Pengembangan wisata alam merupakan salah satu pemanfaatan wisata yang dilakukan untuk membuat kawasan wisata tersebut menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Pengembangan kawasan wisata ini dimaksudkan untuk menambah keindahan dari tempat wisata tanpa harus merusak ekosistem alam yang ada. Pengelolaan dan pemasaran yang baik adalah salah satu cara untuk mengembangkan kawasan wisata supaya dapat lebih dikenal oleh masyarakat. Sebagian besar kota-kota di Indonesia memanfaatkan dan mengembangkan sektor pariwisata alam sebagai daya tarik dan aset bagi pemasukan daerah.

Provinsi NTT merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki banyak potensi di sektor pariwisata yang begitu beragam dan dapat menjadi peluang untuk dikembangkan. Beberapa jenis wisata yang terdapat yaitu kawasan wisata dan rekreasi, sosial budaya, kesenian, hasil karya dan bentuk arsitektur yang beragam serta memiliki keunikan tersendiri dan menyebar di setiap daerah Kabupaten yang ada di Provinsi NTT.

Provinsi NTT memiliki banyak daerah yang berpotensi tinggi dalam hal pariwisata, salah satunya adalah pulau Flores.

Flores termasuk dalam gugusan kepulauan Sunda kecil Bersama Bali dan NTB, dengan luas wilayah sekitar 14.300 km² dan menyimpan potensi pariwisata yang lumayan besarnya. Komodo di barat hingga Lamalera di timur menjadikan pulau Flores makin terlihat indah. Pulau ini juga memiliki pariwisata lainnya yang takkala menarik dengan daerah lain, seperti pulau Rinca, pulau Padar, pulau Kanawa, Labuan Bajo, Danau Kelimutu, pantai pink, danau Sano Nggoang, pantai Koka, pantai Nanganesa, air terjun Cunca Rami dan gua Liang Bua. Hampir semua kabupaten di pulau Flores memiliki destinasi pariwisata alam yang menakjubkan.

Kabupaten Ngada memiliki potensi besar dalam dunia pariwisata. Kabupaten dengan luas wilayah 1.645,88 km² dan sebaran penduduk 100 jiwa/km² ini, mempunyai letak yang sangat strategis dalam menunjang potensi wisata alamnya, yang dimana kabupaten ini berada di tengah-tengah dua daerah destinasi wisata dunia, yaitu Labuan Bajo dan Ende. Kabupaten Ngada merupakan pijakan pertama para wisatawan yang ingin berkunjung kedua daerah tersebut. Dengan adanya hal ini, maka para wisatawan terlebih dahulu akan mengunjungi semua tempat pariwisata yang ada di kabupaten Ngada sebelum akhirnya berkunjung ke pulau seberangnya.

Bidang pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi potensial yang dimiliki kabupaten Ngada, untuk dikembangkan sebagai sumber penghasilan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Ada beberapa obyek wisata yang saat ini, sudah rame pengunjung bahkan bukan hanya dari wisatawan local saja melainkan wisatawan dari mancanegara, beberapa obyek wisata seperti bukit Wolobobo, pantai riung, gunung Inerie, air terjun Ogi, bukit Manulalu, air panas Soa, batu Kodok, pulau Kelelawar, desa Bana dan Gurusina.

Salah satu tempat pariwisata di Kabupaten Ngada yang juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan yakni obyek wisata

Puncak Wolobobo, yang mana merupakan salah satu obyek wisata dengan keindahan alamnya. Disamping itu terdapat juga sejumlah fasilitas Kawasan seperti lopo, warung makan, lahan parkir, km/wc dan lainnya. Juga viewnya yang lasung mengarah ke gunung Inerie dan daerah sekitar dan lokasi yang berdekatan dengan beberapa tempat wisata lainnya, yang dapat mempermudah para wisatawan untuk menjelajahi tempat – tempat indah di Bajawa. Hal ini merupakan modal yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata untuk menarik wisatawan.

Puncak Wolobobo berlokasi di Desa Turekisa, kecamatan Gelowa barat, kabupaten Ngada, Flores, NTT. Tempat ini merupakan salah satu tempat yang mudah diakses. Bukit ini sempat menjadi viral kaerena keindahannya yang diselimuti awan sejauh mata memandang layaknya negeri diatas awan. Hanya dengan menempuh perjalanan sekitar \pm 20 menit dari Kota Bajawa. Karena lokasi yang berdekatan dengan kampung adat dan tempat wisata lainnya, lokasi ini dapat dibilang cukup strategis untuk letaknya.

Oleh karena itu, dengan melihat beberapa potensi yang ada pada lokasi ini guna mendukung kegiatan pariwisata tersebut maka diperlukan pengembangan perancangan Kawasan wisata Puncak Wolobobo, yang dapat memfasilitasi kegiatan pariwisata di tempat tersebut agar lebih maksimal.

Dengan hadirnya Kawasan wisata Puncak Wolobobo ini yakni sebagai kawasan rekreasi yang ditunjang dengan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk mewadahi kegiatan dan aktivitas pengunjung.

Dengan melihat fungsi serta lingkungan sekitar Kawasan tersebut, maka pada perencanaan ini menerapkan tema Green Architecture sebagai landasan dalam perencanaan pengembangan Kawasan wisata Puncak Wolobobo di Kabupaten Ngada. **Green Architecture** (arsitektur hijau) adalah salah satu pendekatan perencanaan bangunan yang berusaha untuk meminimalisasi berbagai

pengaruh membahayakan pada Kesehatan manusia dan lingkungan. Konsep *Green Architecture* memiliki beberapa manfaat diantaranya bangunan lebih tahan lama, hemat energi, perawatan bangunan lebih minimal, lebih nyaman ditinggali serta lebih sehat bagi penghuni. Tema *Green Architecture* ini dipilih, dengan guna pengunjung dapat merasakan nuansa alam, yang dihadirkan melalui material dan elemen arsitektur dalam bangunan yang ada pada Kawasan tersebut. Konsep Green Architecture memberi kontribusi pada masalah lingkungan khususnya pemanasan global. Apalagi bangunan adalah penghasil terbesar lebih dari 30% emisi global karbon dioksida sebagai salah satu penyebab pemanasan global.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang perlu dibahas adalah sebagai berikut :

- a. Penataan tapak kawasan wisata puncak Wolobobo yang kurang menarik bagi wisatawan yang berkunjung.
- b. Kurangnya fasilitas – fasilitas penunjang yang mampu mendukung kegiatan wisata rekreasi serta untuk menarik minat para wisatawan di Puncak Wolobobo.
- c. Masih kurangnya penerapan arsitektur hijau pada pengembangan kawasan wisata puncak Wolobobo, dalam mendukung keadaan lingkungan setempatnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana menghasilkan konsep perencanaan yang dapat menjawab permasalahan penataan, pengelolaan site/zoning pada tapak serta penyediaan sarana prasarana kepariwisatawan pada Kawasan Wisata Puncak Wolobobo Kabupaten Ngada melalui pendekatan

Green Architecture, sehingga kawasan tersebut dapat dipergunakan dengan baik dan terlihat alamiah bagi pengunjung maupun wisatawan serta memberikan dampak positif bagi wisatawan yang berkunjung.

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuannya adalah menghasilkan konsep perencanaan penataan kawasan wisata puncak Wolobobo, yang baik, aman dan nyaman sehingga dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan yang menikmati keindahan tempat wisata Puncak Wolobobo dan yang dimana perencanaannya dengan menerapkan prinsip – prinsip *Green Architecture*.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Penataan tapak kawasan wisata Puncak Wolobobo dan sarana pendukung yang bersahabat dengan lingkungan sekitar dengan bentuk yang menerapkan prinsip – prinsip *Green Architecture*.
- b. Merencanakan kawasan wisata Puncak Wolobobo yang menampung dan memberikan kepuasan serta kenyamanan bagi wisatawan.
- c. Menerapkan prinsip arsitektur hijau dalam mengembangkan kawasan wisata Puncak Wolobobo.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

1.4.1 Ruang Lingkup

Lingkup studi dalam perencanaan ini difokuskan pada perencanaan pengembangan kawasan wisata Puncak Wolobobo dan fasilitas – fasilitas penunjang pariwisatanya dengan penekanan pada arsitektur hijau, dimana memiliki kajian pada tata tapak, material

pennunjang tapak, fungsi struktur fasilitas penunjang, tampilan bangunan serta sirkulasi dalam bangunan dan pencahayaan dan pemanfaatan energi yang bertemakan arsitektur hijau.

1.4.2 Batasan Studi

Lingkup lokasi penelitian terletak di Desa Turekisa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada (Bajawa), Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Puncak Wolobobo Bajawa dipilih menjadi lokasi perencanaan karena wilayah tersebut memiliki potensi pariwisata yang sangat menarik dengan keindahan alam yang ada dan juga pada wilayah tersebut terdapat beberapa kawasan wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan.

1.5 Metode dan Teknik

1.5.1 Kebutuhan Data

Jenis data yang digunakan sebagai sumber – sumber informasi yang juga akan dijadikan dasar kesimpulan penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung (survey). Data primer ini didapatkan melalui :

- Wawancara dilakukan dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan dan melakukan wawancara langsung atau bertatap muka secara langsung dengan narasumber atau dengan masyarakat sekitar untuk mendapatkan berbagai masukan serta data – data penunjang yang diperlukan dalam perencanaan. Seperti pengambilan sumber data terkait jumlah wisatawan kawasan wisata puncak Wolobobo, pengambilan data struktur organisasi pengelola, serta

melihat masukkan dan saran dari para wisatawan terkait kesannya terhadap kawasan puncak Wolobobo.

- Foto dan sketsa dilakukan dengan mengambil foto yang diperlukan dalam perencanaan untuk menjadikan sebuah dokumentasi. Gambar yang diambil antara lain : keadaan eksisting site, vegetasi, fasilitas prasarana kawasan, potensi dan masalah, keadaan sekitar site dan hal – hal lain yang berkaitan dengan perencanaan.

b. Data Sekunder

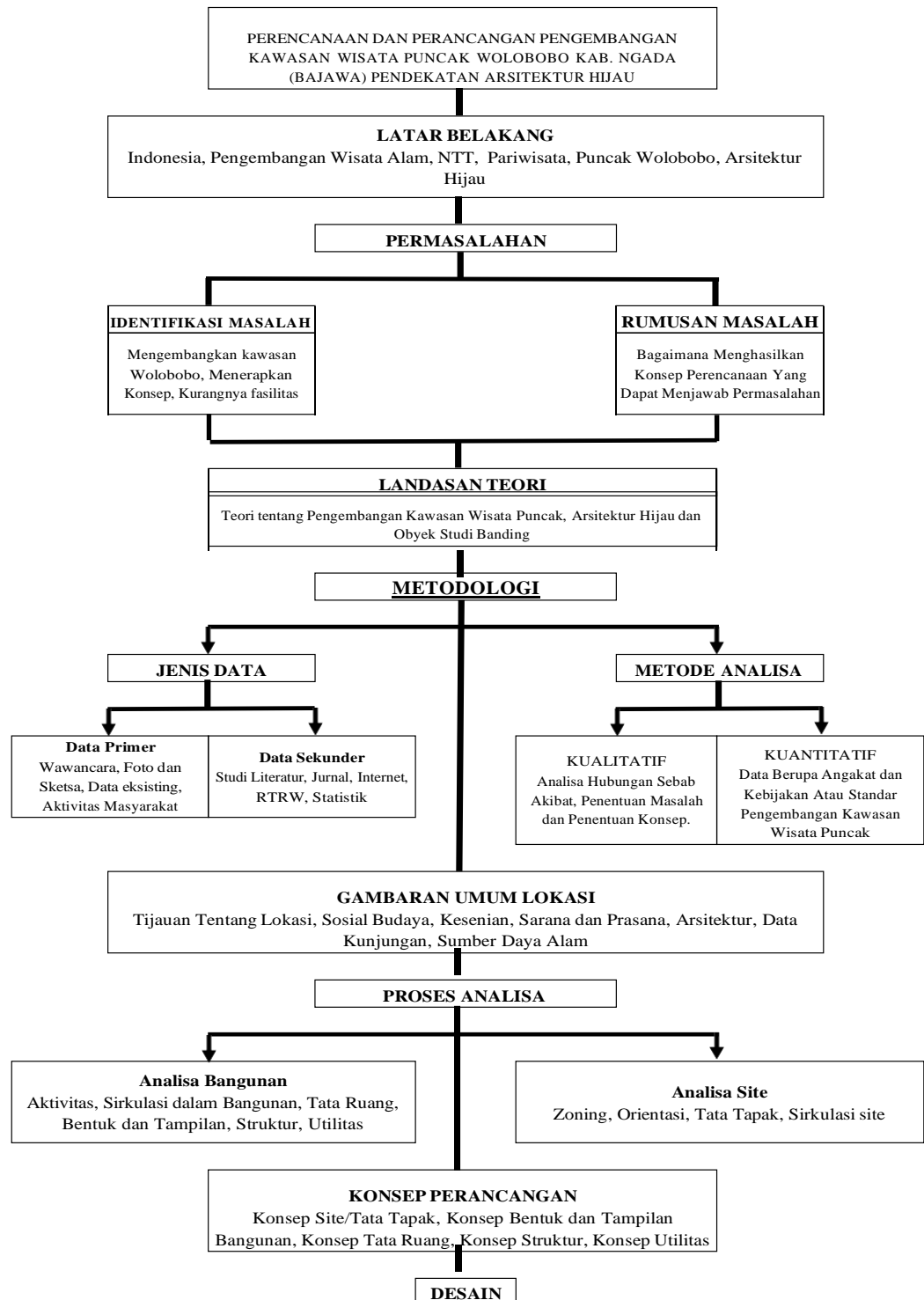
Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dan regulasi mengenai objek studi. Data – data yang dibutuhkan dalam pengambilan data sekunder yaitu :

- Kebijakan pembangunan berupa RTRW, RPJMD, PERMEN, PERDA;
- Kondisi perekonomian berupa data PDRB, APBD, Tenaga kerja;
- Kondisi sumberdaya manusia berupa penduduk dan mata pencahariannya;
- Sumber daya alam berupa iklim dan curah hujan, tanah, sumber daya air.
- Kondisi sumber daya buatan berupa prasarana energi listri/telepon, air bersih, pengolahan sampah dan air imbah.
- Literatur tentang kawasan wisata puncak dan fasilitas sarana prasana penunjangnya.

1.5.2 Metode Analisa

- **Analisa kualitatif**
Meliputi analisa hubungan sebab akibat, penentuan masalah dan penentuan konsep yang relevan dalam kaitan dengan perencanaan dan perancangan kawasan wisata puncak serta pemahaman mengenai penerapan tema arsitektur hijau.
- **Analisa kuantitatif**
Analisa yang menggunakan data berupa angka dan dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik. Juga sumber lain yang berkaitan dengan kebijakan atau standar pengembangan kawasan wisata puncak.
- **Analisa pendekatan**
Menggunakan pendekatan arsitektur dalam proses perencanaan dan perancangan, yang dimana dalam perencanaan ini pendekatan yang digunakan adalah arsitektur hijau, yang diambil karena dalam pemanfaatan potensi alam dan kondisi lingkungan lokasi yang ada (Respect for site).

1.6 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Sumber : Analisis Penulis

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Penelitian ini, seperti berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup/Batasan Studi, Metode dan Teknik, Kerangka Berpikir dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini meliputi : Pemahaman Judul, Tinjauan Objek, Tinjauan Arsitektural dan Pemahaman Tema Arsitektur Hijau.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI

Bab ini meliputi : Tinjauan Umum Wilayah Perencanaan, Sarana dan Prasarana dan tinjauan khusus lokasi perencanaan.

BAB IV : ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini meliputi : Analisa kelayakan, Analisa Aktivitas, Analisa Tapak dan Analisa Bangunan.

BAB V : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini meliputi : Konsep Tapak dan Konsep Bangunan.